

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pedagang Kaki Lima

a. Pengertian Pedagang Kaki Lima

Menurut Gilang Permadi, istilah Pedagang Kaki Lima (PKL) sudah ada sejak zaman penjajahan Belanda di Indonesia. Penjahaj Belanda menetapkan bahwa setiap jalan raya yang dibangun harus menyediakan fasilitas pejalan kaki, yang disebut trotoar. Lebar trotoar adalah lima kaki (kaki adalah satuan panjang yang digunakan oleh orang Eropa) atau 1,5 meter. Ketika Indonesia telah merdeka, trotoar digunakan para pedagang berjualan. Selain trotoar, etalase juga dipakai sebagai tempat berjualan yaitu disebut pedagang emperan dan menjadi pedagang kaki lima dari waktu ke waktu.¹

Pedagang Kaki Lima merupakan pedagang yang menjual barang di pinggir jalan atau di tempat umum. Pedagang kaki lima atau biasa disingkat PKL juga disebut sebagai pedagang yang menggunakan gerobak. Istilah ini sering diartikan bahwa jumlah kakinya adalah lima. Lima kaki adalah dua kaki pengusaha ditambah "kaki" gerobak (tiga roda yaitu dua roda dan satu kaki). Saat ini istilah jajanan juga biasa digunakan untuk pedagang kaki lima.²

Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia No. 41 Tahun 2012 tentang Pedoman Penataan dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima (PKL) adalah pelaku usaha yang melakukan usaha perdagangan dengan menggunakan sarana usaha bergerak maupun tidak bergerak, menggunakan prasarana kota, fasilitas sosial, fasilitas umum, lahan dan bangunan milik pemerintah dan/atau swasta yang bersifat sementara/tidak menetap.³

Dalam Perpres Nomor 125 Tahun 2012, Pedagang Kaki Lima (PKL) adalah penjualan sarana niaga baik bergerak

¹ Gilang Permadi, *Pedagang Kaki Lima: Riwayatmu Dulu, Nasibmu Kini*, (Jakarta: Yudistira, 2007), 2-3.

² David Cardona, *Strategi Komunikasi Pembangunan Dalam Penataan Pedagang Kaki Lima*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020), 32.

³ Kementerian Dalam Negeri, *Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia No. 41 Tahun 2012 tentang Pedoman Penataan dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima*, (Jakarta: Kementerian Dalam Negeri RI, 2012).

maupun tidak bergerak, prasarana perkotaan, fasilitas sosial, fasilitas umum, tanah dan bangunan milik pemerintah dan/atau milik swasta bersifat sementara/tidak permanen. Menurut Ali dan Karafir dari Syamsu Alam, PKL didefinisikan sebagai pedagang kecil yang berdagang di tempat umum seperti pinggir jalan, taman, etalase dan pasar tanpa mendapatkan izin dari pemerintah.⁴

Menurut Buhari, pedagang kaki lima merupakan pedagang dari kelompok ekonomi kurang mampu yang menjual keperluan sehari-hari, makanan, dan jasa dengan dana kecil, baik dana berasal dari uang sendiri maupun orang lain, baik yang berjualan di kawasan terlarang maupun bukan.⁵

b. Ciri-Ciri Pedagang Kaki Lima

Ciri-ciri/sifat pedagang kaki lima yaitu:⁶

- 1) Pada umumnya tingkat pendidikannya rendah
- 2) Memiliki sifat spesialis dalam kelompok barang/jasa yang diperdagangkan.
- 3) Barang yang diperdagangkan berasal dari produsen kecil atau hasil produksi sendiri.
- 4) Pada umumnya modal usahanya kecil, berpendapatan rendah, serta kurang mampu memupuk dan mengembangkan modal.
- 5) Hubungan pedagang kaki lima dengan pembeli bersifat komersial.

Di sisi lain dijelaskan beberapa ciri-ciri PKL yang menyambung pernyataan di atas yaitu:

- 1) Pola kegiatan tidak teratur baik dalam hal waktu, permodalan maupun penerimaannya.
- 2) Tidak tersentuh oleh peraturan-peraturan atau ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh pemerintah sehingga kegiatannya dikategorikan “liar”.
- 3) Modal, peralatan dan perlengkapan maupun omzetnya biasanya kecil dan diusahakan dasar hitung harian.
- 4) Pendapatan mereka rendah dan tidak menentu.
- 5) Tidak mempunyai tempat yang tetap dan atau ketertarikan dengan usaha-usaha lain.

⁴ David Cardona, *Strategi Komunikasi Pembangunan Dalam Penataan Pedagang Kaki Lima*, 32.

⁵ Buchary Alma, *Dasar Bisnis dan Pemasaran*, (Bandung: Alfabeta, 1997), 137.

⁶ David Cardona, *Strategi Komunikasi Pembangunan Dalam Penataan Pedagang Kaki Lima*, 33-34.

- 6) Umumnya dilakukan oleh dan melayani golongan masyarakat yang berpenghasilan rendah.
- 7) Tidak membutuhkan keahlian dan keterampilan khusus sehingga secara luas dapat menyerap bermacam-macam tingkatan tenaga kerja.

c. Faktor Penyebab Munculnya Pedagang Kaki Lima

Menurut Handoko Tanuwijaya faktor penyebab munculnya pedagang kaki lima dapat disimpulkan sebagai berikut:⁷

- 1) Sempitnya lapangan pekerjaan.

Meningkatnya pengangguran karena kurangnya pekerjaan yang tersedia memaksanya untuk menjadi pedagang kaki lima. Selain itu, tidak seperti pekerjaan sektor formal seperti pemerintahan atau bisnis, bekerja sebagai pedagang kaki lima tidak memerlukan modal atau pendapatan yang signifikan.

- 2) Kesulitan ekonomi.

Krisis ekonomi tahun 1998 menyebabkan runtuhnya sektor formal, menyebabkan PHK besar-besaran dan memaksa mereka masuk ke sektor informal.

- 3) Peluang.

Terlepas dari minimnya kesempatan kerja dan krisis ekonomi tahun 1998, munculnya pedagang kaki lima didorong oleh peluang yang sangat besar. Modalnya tidak besar, tidak perlu menyewa tempat, dapat melakukannya sendiri, dan ada keuntungan yang cukup besar. Di sisi lain, kecenderungan konsumsi masyarakat juga menjadi pilihan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dengan menjadi pedagang kaki lima.

- 4) Urbanisasi.

Perpindahan yang cepat dari pedesaan ke perkotaan berarti tenaga kerja terserap ke dalam aktivitas penduduk perkotaan yang tidak hanya berpenghasilan tinggi, tetapi juga berpenghasilan menengah bahkan rendah. Hal ini meningkatkan permintaan akan barang atau jasa yang relatif murah.

⁷ Handoko Tanuwijaya, *Bisnis Pedagang Kaki Lima*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), 15.

d. Faktor yang Mempengaruhi Lokasi Pedagang Kaki Lima

Tujuan utama dari kegiatan perdagangan adalah menjual barang untuk mendapatkan keuntungan. Transaksi berlangsung mudah dijangkau konsumen, yaitu lokasi dengan lalu lintas tinggi dan lokasi strategis lainnya. Sasaran penjualan produk pedagang kaki lima ditujukan kepada masyarakat dari golongan ekonomi menengah ke bawah, sehingga harga yang ditawarkan lebih murah dibandingkan harga di pertokoan. Faktor yang mempengaruhi pemilihan lokasi sebagai berikut:⁸

- 1) Lingkungan masyarakat yaitu kesediaan masyarakat di suatu daerah untuk menerima segala dampak positif ataupun negatif dari didirikannya tempat usaha di daerah tersebut.
- 2) Besarnya populasi, kepadatan penduduk dan karakteristik masyarakat menjadi faktor dalam mempertimbangkan suatu area perdagangan.
- 3) Basis ekonomi yang ada seperti industri daerah setempat, potensi pertumbuhan, fluktuasi karena faktor musiman dan fasilitas keuangan wilayah tersebut.
- 4) Suatu usaha juga senang berdekatan dengan pesaingnya, tren ini disebut sebagai *clustering* sering terjadi jika sumber daya utama ditemukan di wilayah tersebut. Sumber daya meliputi sumber daya alam, informasi, sumber daya manusia dan bakat.

e. Pola Penyebaran dan Pelayanan Pedagang Kaki Lima

Menurut McGee dan Yeung, pola distribusi PKL dipengaruhi oleh aglomerasi dan aksesibilitas. Aglomerasi yaitu kegiatan pedagang kaki lima selalu memanfaatkan kegiatan sektor formal dan biasanya pusat perbelanjaan sering menjadi salah satu tempat menarik konsumen. Pedagang kaki lima menarik konsumen dengan cara berjualan secara berkelompok (aglomerasi). Pedagang sering bekerjasama atau saling mendukung dengan pedagang lain yang memiliki komoditas sejenis. Pengelompokan pedagang kaki lima juga menjadi salah satu daya tarik konsumen, karena mereka dapat dengan bebas memilih barang atau jasa yang diminati konsumen. Aksesibilitas, PKL lebih suka berada di jalan-jalan utama dan tempat-tempat yang sering dikunjungi pejalan kaki.

Menurut McGee dan Yeung pelayanan pedagang kaki lima dikelompokkan sebagai berikut:

⁸ Rusdiana, *Manajemen Operasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 252.

- 1) Pedagang kaki lima tidak menetap, yaitu ditunjukkan dengan adanya sarana fisik yang tidak sulit untuk di angkut atau dengan demikian prinsip-prinsip dari unit ini adalah para pedagang yang menawarkan dagangannya mulai dari satu titik ke titik lainnya. Biasanya jenis sarana fisik perdagangannya seperti menggunakan pikulan/keranjang atau gerobak dorong
- 2) Pedagang kaki lima setengah menetap, yaitu pedagang untuk jangka waktu tertentu tinggal di suatu tempat dan pulang pada sore atau malam hari ketika penjualan selesai. Sarana fisiknya menggunakan gerobak, jongkok atau gerobak beroda/beratap.
- 3) Pedagang kaki lima menetap, yaitu pedagang yang berdagang menetap di lokasi tertentu dengan menggunakan gerobak beroda/beratap.⁹

f. Jenis-Jenis Dagangan Pedagang Kaki Lima

Dalam menentukan jenis barang yang akan dijual, PKL seringkali menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar tempat mereka berdagang. Jenis barang yang dijual oleh PKL dapat dibedakan menjadi empat kategori, yaitu:¹⁰

- 1) Makanan yang tidak diproses dan semi olahan (*unprocessed and Semi Processed Food*) yaitu makanan yang tidak diproses termasuk makanan mentah seperti buah-buahan, sayur-sayuran sedangkan makanan semi proses adalah beras.
- 2) Makanan siap saji (*Prepared Food*) yaitu pedagang makanan dan minuman yang sudah dimasak.
- 3) Barang bukan makanan (*Non Food Items*). Kategori ini terdiri dari barang-barang dalam skala yang luas mulai dari tekstil hingga obat-obatan.
- 4) Jasa (*Service*) yang terdiri dari beragam aktivitas seperti jasa perbaikan soal sepatu dan tukang potong rambut jenis komoditas ini cenderung menetap.

⁹ Ari Sulisty Budi, "Kajian Lokasi Pedagang Kaki Lima Berdasarkan Preferensi PKL Serta Persepsi masyarakat Sekitar di Kota Pemalang," (Semarang: Universitas Diponegoro Diponegoro, (2006): 38-41.

¹⁰ Rusli Ramli, *Sektor Informal Perkotaan: Pedagang Kaki Lima*, (Jakarta: Ind-Hill-Co, 2002), 12.

2. Pendapatan

a. Pengertian Pendapatan

Pendapatan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan akibat dari pekerjaan (bisnis atau lainnya).¹¹ Sementara itu, pendapatan dalam istilah manajemen merupakan uang tunai yang diperoleh orang, organisasi, dan berbagai asosiasi seperti upah, tingkat pembayaran, sewa, bunga, komisi, biaya dan laba.¹² Pendapatan adalah imbalan yang didapatkan seseorang akibat usahanya sendiri (pekerjaan) atau imbalan yang didapatkan dari pekerjaannya kepada orang lain.¹³

Menurut Winardi, pendapatan adalah penerimaan langsung dalam bentuk uang tunai atau barang dari berbagai kelompok ataupun perolehan sendiri yang diawali sebesar uang atau jasa dengan taksiran yang ada.¹⁴ Arti lainnya dari pendapatan adalah hasil usaha sebagai bayaran atas penjualan barang dan jasa yang diselesaikan. pendapatan atau keuntungan ekonomi dapat dikenal sebagai penghasilan total yang diperoleh selepas dikurangi biaya produksi.¹⁵

Pendapatan merupakan hasil penjualan. Penjualan terjadi adanya transaksi jual-beli barang antara penjual dan pembeli. Baik transaksi tersebut dilakukan secara tunai, kredit, atau sebagian tunai atau sebagian kredit. Apabila barang sudah diberikan oleh penjual kepada konsumen, perolehan penjualan tersebut disebut pendapatan.¹⁶ Tujuan berdagang yaitu mendapatkan keuntungan atau pendapatan. Dalam ekonomi murni merupakan sebuah usaha diarahkan untuk memaksimalkan keuntungan (laba/profit) dengan cara yang baik. Pendapatan yang diperoleh dapat dipakai untuk

¹¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), 185.

¹² BN Marbun, *Kamus Manajemen*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003), 230.

¹³ Daryanto dan Ismanto Setyobudi, "Konsumen dan Pelayanan Prima", (Yogyakarta: Gava Media, 2014), 98.

¹⁴ Winardi, *Pengantar Ilmu Ekonomi*, Cetakan Ketujuh (Bandung: Raja Grafindo Persada: 2002), 130.

¹⁵ Sadono Sukirno, *Teori Pengantar Ekonomi Mikro*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2006), 76.

¹⁶ Kuiswodi, *Pencatatani Keuangan Usaha Dagang untuk Orang Awam*, (Jakarta: Alex Komputindo, 2008), 40.

mencukupi kebutuhan dan perkembangan usaha yang dijalankan.¹⁷

b. Pendapatan dalam Islam

Dalam Islam dikatakan untuk mendapatkan sesuatu melalui cara yang jelas dan halal. Jika sesuatu didapatkan melalui sumber yang haram, maka hukumnya juga menjadi haram. Pendapatan harus didapatkan dengan cara yang benar sesuai dengan pedoman syara', bersih, murni, adil, dan sesuai pada hukum Allah dan Rasul-Nya, serta hukum kesepakatan bersama.

Apabila pendapatan didapatkan dengan niat baik, berasal dari sumber yang jelas, cara yang adil, dan jujur dalam usaha, maka pendapatan tersebut disebut pendapatan halal (rizq al-halal) yang diterima dalam Islam dan akan mendapatkan keberkahan serta keberuntungan (falah).¹⁸ Sebagaimana firman Allah SWT salah satunya dalam Q.S Al-Baqarah ayat 168:

يَأْتِيهَا النَّاسُ كُلُّوْا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلٰلًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ

Artinya: “Wahai manusia! Makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagimu.”

Apabila penghasilan didapatkan dengan cara tidak baik dan tidak jujur, bersumber dari cara yang tidak halal dan didapatkan dengan cara licik, maka pendapatan yang diterima haram dan tidak diperbolehkan dalam islam. Pendapatan yang haram sangat berbahaya sebab cenderung menjadi penghalang masuk surga. Allah SWT memerintahkan memakan makanan halal serta menghindari cara yang haram semata-mata sebagai bentuk syukur agar menambah keberkahan. Firman Allah dalam Q.S Al-Baqarah ayat 172:¹⁹

¹⁷ Mphammad Baqiri Ash Shadr, *Buku Induki Economic Islam*, (Jakarta: Zahra, 2008), 102.

¹⁸ Muhammad Asrof Yusuf, *Kaya Karena Allah*, (Tangerang: Kawan Pustaka, 2004), 65.

¹⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemah Juz 1-30*, (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004), 32.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَأَشْكُرُوا لِلَّهِ إِنَّ
 كُنْتُمْ لِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿١٧٦﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Makanlah dari rezeki yang baik yang Kami berikan kepada kamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika kamu hanya menyembah kepada-Nya.”

c. Jenis-Jenis Pendapatan

Secara garis besar pendapatan dibedakan menjadi 2 yaitu:²⁰

1) Pendapatan Operasional;

Pendapatan ini didapatkan dari penjualan barang dagangan, produk, atau jasa tertentu yang merupakan tujuan atau sasaran utama dan terkait dengan usaha terkait. Pendapatan ini biasanya sesuai dengan tujuan dan upaya yang terjadi berulang kali ketika kegiatan berlangsung. Pendapatan operasional dibagi 2 yaitu:

a) Penjualan Kotor

Penjualan ini meliputi penjualan produk ataupun jasa sebelum dikurangi potongan biaya yang dikeluarkan dan sebagainya dari pembelian barang yang dilakukan konsumen.

b) Penjualan Bersih

Pendapatan bersih didapatkan setelah penghasilan kotor dikurangi beban usaha atau biaya produksi. Penghasilan bersih atau laba bersih didapatkan hasil dari kegiatan usaha dan dikurangi pinjaman yang ada.²¹

2) Pendapatan Non-Operasional

Pendapatan ini yaitu didapatkan dari kegiatan di luar usaha pokok yang bersifat usaha sampingan. Pendapatan ini dibagi menjadi 2 yaitu:

a) Pendapatan diperoleh dari ekonomi atau aktiva usaha lain.

b) Penghasilan diperoleh dari sewa, bunga, laba, royalti, investasi jangka panjang, penjualan aktiva tetap, dan dividen, dan penghasilan yang berasal dari luar usaha.

²⁰ Adi Sutrisno dkk, *Pengantar Sosial Ekonomi dan Budaya Kawasan Perbatasan*, 145-146.

²¹ Kusiwandi, *Pencatatan dalam Keuangan Usaha Dagang untuk Orang Awam*, 40.

d. Sumber Pendapatan

Pendapatan yaitu total dana yang diterima dan bukan hutang seseorang atau rumah tangga dalam waktu tertentu. Berikut ini 3 sumber pendapatan yaitu:²²

1) Pendapatan dari gaji dan upah.

Gaji dan upah merupakan imbalan atas pekerjaan yang dikerjakan. Banyak sedikitnya gaji atau upah seseorang tergantung dari sebagai berikut:

- a) Keahlian (*Skill*). Keahlian merupakan keterampilan yang harus dimiliki seorang individu untuk menangani pekerjaannya. Semakin baik keahliannya, semakin tinggi kompensasi dan upah yang diterima.
- b) Mutu modal manusia (*Human capital*). Mutu modal manusia merupakan kapasitas pengetahuan, keahlian dan kemampuan yang dimiliki seseorang, baik karena bakat bawaan ataupun hasil pendidikan dan latihan.
- c) Kondisi kerja (*working conditions*). Kondisi kerja merupakan lingkungan dimana seorang individu bekerja. Kondisi kerja dirasa lebih berat, jika risiko kegagalan atau kecelakaan kerja lebih tinggi. Pekerjaan yang beresiko tinggi, upah atau gaji semakin tinggi, meskipun tingkat keahlian yang dibutuhkan tidak jauh berbeda.

2) Pendapatan dari aset produktif

Aset produktif merupakan aset yang didapatkan untuk balas jasa penggunaannya. Ada 2 kelompok aset produktif yaitu:

- a) Aset finansial seperti deposito yang menghasilkan pendapatan saham, deviden, dan keuntungan atas modal jika diperjualbelikan.
- b) Aset bukan finansial seperti rumah yang disewakan menjadi penghasilan bagi pemiliknya.

3) Pendapatan dari pemerintah.

Pendapatan dari pemerintah yaitu pendapatan yang didapatkan bukan sebagai balas jasa atas pekerjaan yang diberikan. Negara-negara maju, memberi tunjangan uang bagi pengangguran, jaminan sosial bagi orang-orang miskin dan berpendapatan rendah.

²² Pratama Raharja, *Teori Ekonomi Makro*, (Jakarta: LP FE-UI, 2010), 294-295.

e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan

Menurut Swasta dan Irawan beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan dari kegiatan penjualan yaitu:²³

- 1) Kondisi dan kemampuan pedagang.
Transaksi jual beli yang menyertakan pedagang dan pembeli. Pedagang harus bisa meyakinkan pembeli supaya mencapai sasaran penjualan yang diharapkan dan mendapatkan pendapatana yang diinginkan.
- 2) Kondisi pasar.
Pasar meliputi kelompok pembeli barang dan jasa meliputi baik tidaknya keadaan pasar tersebut, jenis pasar, kelompok pembeli, frekuensi pembeli dan selera pembeli.
- 3) Modal.
Setiap usaha memerlukan modal untuk operasional usaha supaya mendapatkan keuntungan maksimal. Dalam aktivitas penjualan semakin tinggi barang yang dijual akan meningkatkan keuntungan. Untuk menjual banyak barang, maka harus membeli dalam jumlah besar. Oleh karena itu, dibutuhkan tambahan dana untuk membeli barang atau membayar biaya operasional untuk menambah keuntungan.
- 4) Kondisi organisasi perusahaan.
Untuk mendapatkan keuntungan yang besar daripada usaha kecil, maka semakin kompleks juga penjualan suatu perusahaan.
- 5) Faktor lain yang mempengaruhi usaha yaitu periklanan dan kemasan produk.

f. Indikator Pendapatan

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Forlin Natalia Patty terdapat tiga indikator pendapatan, yaitu:

- 1) Rata-rata pendapatan perhari. Yaitu rata-rata pendapatan yang didapatkan oleh pedagang selama satu hari bekerja.
- 2) Pendapatan memenuhi kebutuhan keluarga. Yaitu pendapatan yang diperoleh dapat mencukupi kebutuhan keluarga sehari-hari.
- 3) Pendapatan yang maksimal akan meningkatkan kesejahteraan.²⁴

²³ Basu Swasta dan Irawan, *Manajemen Pemasaran Modern*, (Yogyakarta: Liberty, 2008), 201.

²⁴ Forlin Natalia Patty, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Kota Medan, *Jurnal Ekonomi Pembangunan*," 4 No. 6 (2015): 39.

3. Relokasi

a. Pengertian Relokasi

Menurut KBBI relokasi yaitu pemindahan tempat. Cenderung didefinisikan relokasi merupakan pemindahan dari satu tempat ke tempat lain akibat peristiwa bencana atau disebabkan tempat tersebut kurang layak dan harus dipindahkan. Tujuan relokasi adalah adanya renovasi atau revitalisasi.²⁵ Relokasi disebut penataan tempat baru atau pemindahan dari tempat lama ke tempat yang baru.²⁶ Adanya relokasi menjadikan dibangunnya tempat yang baru, harta kekayaan, termasuk tanah produktif dan fasilitas umum di lokasi baru. Serta adanya objek atau subjek yang terjerat pajak didalam perencanaan dan pembangunan lokasi.²⁷

Relokasi dalam tujuan memindahkan pedagang dari lokasi yang kurang layak ke lokasi yang dianggap layak menampung pedagang dengan mempertimbangkan semua aspek. Khususnya aspek ketertiban, keindahan dan kebersihan. Suatu lokasi dapat merepresentasikan mengenai keterbelakangan, perkembangan, dan kondisi tempat dibandingkan dengan tempat lain yang ada disekitarnya.²⁸ Pengertian relokasi secara sederhana yaitu memindahkan dari lokasi satu ke lokasi lain. Pelaksanaannya nyatanya, relokasi meliputi tata ruang, dinamika sosial ekonomi maupun penyesuaian pada hal-hal baru.²⁹

Prosedur-prosedur yang dilakukan selama perpindahan merupakan cara interaktif bagi mereka yang terkena dampak perpindahan guna memberikan informasi tentang rencana perpindahan tersebut. Membangun forum diskusi untuk aspirasi dan program keterlibatan masyarakat. Diskusi semacam itu harus dimulai dari perencanaan hingga implementasi. Hal-hal

²⁵ KBBI.co.id

²⁶ Muhammad Ridlho Agung, *Kemiskinan di Perkotaan Semarang*, (Semarang: Unissula Press, 2001), 95.

²⁷ Ni Made Dian Utari dan I Ketut Sudiana, "Efektivitas Relokasi Pasar dan Dampaknya Terhadap Pendapatan Pedagang Pasar Badung," *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, Vol.6 No.7 (2017): 125.

²⁸ Rusdiana, *Manajemen Operasi*, 249.

²⁹ Aldinur Armi, "Dampak Sosoal Ekonomi Kebijakan Relokasi Pasar", (Studi Kasus Relokasi Pasar Dinoyo Malang), *Jurnal Administrasi Publik Universitas Brawijaya Malang* 04, No. 10.

yang dibahas dalam percakapan itu, seperti menyepakati jumlah pesangon, membuat rencana perpindahan, dll.³⁰

Relokasi merupakan salah satu kebijakan pemerintah, termasuk penataan ruang, peningkatan kesejahteraan ekonomi dan sosial, dll. Hal ini memberikan hak kepada pemerintah, khususnya pemerintah daerah, untuk melakukan relokasi ke sektor-sektor yang dikuasai oleh pemerintah daerah, termasuk fasilitas publik.³¹

b. Relokasi menurut Perspektif Islam

Sesuai ajaran islam, dalam menata masyarakat kebijakan yang dilakukan pemerintah harus memberi kemaslahatan bagi masyarakat. Definisi kemaslahatan atau masalah dalam bahasa Arab yaitu perbuatan yang mendorong kepada kebaikan manusia. Secara umum merupakan hal yang bermanfaat bagi masyarakat. Baik dalam pengertian menarik, menghasilkan keuntungan, kesenangan, dan menghindarkan kemudharatan atau kerusakan.³²

Kemaslahatan manusia tidak dapat dipisahkan dari naluri dan realitas, karena setiap kepentingan individu atau masyarakat terdiri dari masalah primer (dharuriyah), sekunder (hajiyah) dan pelengkap (tahsiniyah). Misalnya, kebutuhan dasar manusia, seperti perumahan, sebagai tempat berteduh dari panas matahari dan dingin. Kebutuhan penunjang rumah adalah kenyamanan rumah seperti jendela yang dapat dibuka dan ditutup sesuai kebutuhan. Persyaratan tambahan adalah rumah harus didekorasi dan dilengkapi dengan perabotan dan fasilitas istirahat yang memadai. Ketika rumah memenuhi kebutuhan ini, manfaat manusia dari rumah terwujud.³³

Konsep al-maslahah dari sudut pandang Islam berkaitan dengan relokasi kembali sesuai dengan tujuan al-maslahah itu sendiri, yaitu mengutamakan kepentingan umum, menghindari merugikan masyarakat, memberikan rasa nyaman, aman dan nyaman serta kesan tata kota yang rapi, tertib, teratur dan indah.

³⁰ Syobrian R. Mokoginta, et al, “Persepsi Masyarakat Terhadap Relokasi Pasar Tradisional di Kelurahan Geggulang Kecamatan Kotamobagu Utara” *Jurnal Universitas Sam Ratulangi Manado*, 2015. 15.

³¹ Aldinur Armi, “Dampak Sosoal Ekonomi Kebijakan Relokasi Pasar”, (Studi Kasus Relokasi Pasar Dinoyo Malang), *Jurnal Administrasi Publik Universitas Brawijaya Malang*, 04, No. 10.

³² Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqih jilid 2*, (Jakarta: Kencana, 2008), 36.

³³ Abdul Wahhab Khalaf, *Ilmu Ushul Fikih, Terj. Faiz el Muttaqin*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2003), 291-294

Konsep al-maslahah yang digunakan yaitu al-maslahah tahsiniyah, yaitu kemaslahatan yang harus dipenuhi supaya memberikan kesempurnaan dan keindahan bagi kehidupan manusia.³⁴ Konsep al-maslahah tersebut sesuai tujuan dari relokasi yang memberikan tempat yang lebih baik agar dapat berjualan ditempat-tempat yang disediakan demi mewujudkan tata kota yang lebih teratur, rapi, bersih dan tertib serta tidak merugikan.

c. Dasar Hukum Relokasi

Dasar hukum terkait dengan relokasi pedagang kaki lima yaitu Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2012 tentang Pedoman Penataan dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima (Berita Negara Republik Indonesia Nomor 607 Tahun 2012). Ruang lingkup pengaturan dalam Peraturan Menteri ini meliputi penataan dan pemberdayaan. Tujuan penataan dan pemberdayaan pedagang kaki lima yang dijelaskan dalam pasal 5 sebagai berikut:

- 1) memberikan kesempatan berusaha bagi pedagang melalui penetapan lokasi sesuai dengan peruntukannya.
- 2) Menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan usaha pedagang menjadi usaha ekonomi mikro yang tangguh dan mandiri.
- 3) Untuk mewujudkan kota yang bersih, indah, tertib dan aman dengan sarana dan prasarana perkotaan yang memadai dan berwawasan lingkungan.³⁵

Peraturan-peraturan ini menjelaskan tentang Peraturan Presiden yang berkaitan dengan relokasi pedagang kaki lima. Supaya dapat meningkatkan perkembangan daerah dan guna meningkatkan aktivitas perdagangan masyarakat. Maka pemerintah daerah berkewajiban untuk mengatur dan mengelola kebijakan relokasi agar berjalan dengan baik.

d. Indikator Relokasi

Lokasi dan kualitas tempat relokasi baru menjadi faktor penting dalam perencanaan relokasi, karena sangat berpengaruh terhadap kemudahan menuju ke lahan usaha, jaringan sosial, pekerjaan, bidang usaha, kredit dan peluang pasar. Menentukan lokasi yang lebih baik dengan lokasi sebelumnya dari

³⁴ Ahmad Al-Mursi Husain Jauhar, *Maqashid Syariah teori Khimawati*, (Jakarta:Amzah, 2009), 16.

³⁵ Kementerian Dalam Negeri, Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia No. 41 Tahun 2012 tentang *Pedoman Penataan dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima*, (Jakarta: Kementerian Dalam Negeri RI, 2012), 4.

karakteristik lingkungan, sosial, budaya dan ekonomi akan lebih mempercepat dalam pemulihan pendapatan bersih.³⁶ Penempatan lokasi berdagang di tempat yang strategis juga mempengaruhi perkembangan dan eksistensi perdagangan kedepannya.³⁷ Berikut indikator lokasi relokasi menurut Fandy Tjiptono yaitu:³⁸

- 1) Akses, lokasi yang mudah dilalui dan mudah dijangkau.
- 2) Visibilitas, lokasi dapat dilihat dengan jelas dari jarak pandang normal.
- 3) Tempat parkir yang luas, nyaman dan aman.
- 4) Ekspansi, yaitu tersedia tempat yang cukup luas untuk perluasan usaha di kemudian hari.

4. Jam Kerja

a. Pengertian Jam Kerja

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, jam kerja diartikan sebagai waktu yang dijadwalkan untuk perangkat peralatan beroperasi atau waktu yang dijadwalkan bagi pegawai untuk bekerja. Jam kerja bagi seseorang sangat menentukan efisiensi dan produktivitas kerja.³⁹ Jam kerja adalah jangka waktu yang dinyatakan dalam jam yang digunakan untuk bekerja. Dengan demikian, semakin dengan menambah jam kerja yang digunakan berarti pekerjaan yang dilakukan semakin produktif.⁴⁰

Waktu bekerja atau jam kerja adalah total waktu usaha atau jam kerja usaha yang digunakan oleh pedagang dalam berdagang. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah jam kerja adalah lamanya waktu dalam jam yang digunakan untuk bekerja dari seluruh pekerjaan, tidak termasuk jam istirahat dan jam yang digunakan di luar pekerjaan selama seminggu. Bagi pedagang keliling atau pedagang disektor informal seperti

³⁶ Airlangga Prasetya dan Luluk Fauziyah, "Dampak Sosial Ekonomi Relokasi Pedagang Kaki Lima Di Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo," *Jurnal Administrasi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*, 04, No. 02 (2016): 14.

³⁷ Nuril Iksyanayah dan Yoyok Soesatyo, "Pengaruh Lokasi Usaha Terhadap Keberhasilan Usaha Pedagang Kaki Lima, *jurnal Pendidikan ekonomi*," 3 No. 3, (2015): 2."

³⁸ Vania Senggetang, Silvy L Mandey dan Sileyjeova Moniharapon, Pengaruh Lokasi, Promosi dan Persepsi Harga Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen pada Perumahan Kawanua Emerald City Manado, *jurnal EMBA*, 7 No. 1, (2019): 882.

³⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *KBBI Pusat Bahasa*, Edisi Keempat, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011), 561.

⁴⁰ Mantra, I.B, *Demografi Umum*, (Cet. II: Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 225.

pedagang kaki lima, jam kerja didefinisikan lamanya waktu yang digunakan untuk berdagang dimulai sejak buka sampai usaha dagang tutup. Jam kerja dihitung dalam satuan jam perharinya.⁴¹

Dalam undang-undang No. 13 tahun 2003, jam kerja bagi pekerja di sektor swasta tentang ketenagakerjaan, khususnya pasal 77 sampai dengan pasal 85. Pasal 77 ayat 1 undang-undang No. 13/2003 mewajibkan setiap pengusaha untuk melaksanakan ketentuan jam kerja. Ketentuan jam kerja ini telah diatur dalam dua sistem yaitu:⁴²

- 1) 7 jam kerja dalam 1 hari atau 40 jam kerja dalam 1 minggu untuk 6 hari kerja dalam 1 minggu atau.
- 2) 8 jam kerja dalam 1 hari atau 40 jam kerja dalam 1 minggu untuk 5 hari kerja dalam 1 minggu.

Pada kedua sistem jam kerja tersebut juga diberikan batasan jam kerja yaitu 40 jam dalam 1 minggu, apabila melebihi aturan waktu kerja tersebut, maka waktu kerja biasa dianggap masuk sebagai waktu kerja lembur sehingga pekerja/buruh berhak mendapatkan upah lembur.

b. Faktor yang berpengaruh terhadap curahan jam kerja.

Curahan jam kerja diartikan sebagai jumlah jam kerja yang digunakan untuk melakukan pekerjaan di pabrik, di rumah, dan pekerjaan sambilan. Lama kerja dalam setiap orang dalam satu minggu tidak sama. Ada yang bekerja di pabrik dan dirumah, tapi ada juga yang selain bekerja di pabrik dan melakukan pekerjaan rumah tangga dengan mempunyai pekerjaan sambilan. Hal ini tergantung pada kondisi setiap orang.

Alasan ekonomi menjadi faktor dominan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari atau meningkatkan pendapatan rumah tangga. Jumlah orang yang harus ditanggung juga adalah alasan seseorang bekerja lebih banyak. Oleh karena itu, jam kerja tidak cukup berfokus pada jumlah jam kerja, tetapi juga berapa jam setiap orang bekerja per minggu.

Beberapa faktor mempengaruhi manajemen waktu seorang individu atau setiap anggota keluarga, termasuk kondisi sosial ekonomi keluarga, tingkat upah, karakteristik intrinsik

⁴¹ Ayu Fadhlany dan Husainli, "Pengaruh Modal Kerja, Lama Usaha, Jam Kerja dan Lokasi Usaha terhadap Pendapatan Monza di Pasar Simalingkar Medan" *Jurnal Vicioner dan Strategy*, 6 No. 2 (2017): 115.

⁴² Undang-Undang No. 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, pasal 77 ayat (1).

setiap anggota keluarga, yang digambarkan oleh usia, tingkat pendidikan atau keahlian anggota keluarga.

Peningkatan pendapatan cenderung menyebabkan penurunan jam kerja (income effect), karena peningkatan status ekonomi (peningkatan pendapatan) cenderung menyebabkan seseorang mengkonsumsi lebih banyak dan memiliki lebih banyak waktu luang. Oleh karena itu, mereka mengurangi jam kerja mereka untuk ini.⁴³

c. Indikator Jam Kerja

Beberapa indikator jam kerja adalah:⁴⁴

- 1) Total atau akumulasi jam kerja per hari (jam). Jumlah waktu yang digunakan untuk bekerja dalam beberapa jam selama satu hari.
- 2) Pertambahan jam kerja cenderung untuk mengurangi waktu istirahat. Yaitu lamanya waktu bekerja yang digunakan dapat mempengaruhi jumlah waktu istirahatnya.
- 3) Ekonomi keluarga menjadi faktor dalam penambahan jam kerja. Seseorang melakukan pekerjaan lebih untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari atau untuk menambah penghasilan keluarga.
- 4) Jumlah jam kerja berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh.

5. Modal Usaha

a. Pengertian Modal Usaha

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia modal usaha diartikan uang yang digunakan sebagai pokok (induk) untuk berdagang, melepas uang, dan sebagainya, harta benda (uang, barang, dan sebagainya) yang dipergunakan untuk menghasilkan sesuatu yang menambah kekayaan. Modal ini dapat diartikan sebagai sejumlah uang yang digunakan dalam menjalankan kegiatan-kegiatan bisnis.⁴⁵

Modal usaha adalah sesuatu yang digunakan untuk mendirikan atau menjalankan suatu usaha. Modal ini bisa berupa uang dan tenaga (keahlian). Modal uang biasa digunakan untuk membiayai berbagai keperluan usaha, seperti

⁴³ Soni Sumarsono, *Ekonomi Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 30-31.

⁴⁴ Forlin Natalia Patty, Mario Rio Rita, "Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima," *Jurnal Ekonomi*, (2015): 6.

⁴⁵ Ardi Nugraha, "Pengaruh Modal Usaha, Tingkat Pendapatan, dan Sikap Kewirausahaan terhadap Pendapatan Usaha Pengusaha Industri," (Skripsi Manajemen Fakultas Ekonomi: Universitas Negeri Yogyakarta, (2011), 9.

biaya prainvestasi, pengurusan izin, biaya investasi untuk membeli aset, hingga modal kerja. Sedangkan modal keahlian adalah kepiawaian seseorang dalam menjalankan suatu usaha.⁴⁶

Modal usaha menjadi salah satu aspek yang harus ada dalam berwirausaha selain aspek lain yang tidak kalah pentingnya yaitu sumber daya manusia, teknologi, ekonomi, serta organisasi atau legalitas. Modal usaha dapat diartikan sebagai dana yang digunakan untuk menjalankan usaha agar tetap berjalan. Modal usaha juga dapat diartikan yaitu modal pertama kali membuka usaha, modal untuk melakukan perluasan usaha, dan modal untuk menjalankan usaha sehari-hari.⁴⁷

Modal dalam syariat agama islam sering disebut dengan المال رأس (ra's al-mal). Ra's al-mal secara bahasa adalah bentuk pokok harta tanpa adanya tambahan atau laba.⁴⁸ Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 279:⁴⁹

فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِن تُبْتِغُوا فَلَکُمْ رُءُوسُ
أَمْوَالِکُمْ لَا تَظْلُمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ

Artinya: “Jika kamu tidak melaksanakannya, maka umumkanlah perang dari Allah dan Rasul-Nya. Tetapi jika kamu bertobat, maka kamu berhak atas pokok hartamu. Kamu tidak berbuat zalim (merugikan) dan tidak dizalimi (dirugikan).”

b. Jenis-Jenis Modal Usaha

Pada dasarnya modal dalam suatu usaha dikenal dua jenis modal, yaitu:⁵⁰

1) Modal Aktif.

Modal aktif disebut juga harta terbagi menjadi dua golongan, yaitu modal tetap dan modal kerja. Modal aktif digunakan untuk membiayai semua pengadaan kebutuhan

⁴⁶ Sadonno Sukirno dkk, *Pengantar Bisnis*, (Jakarta: Kencana, 2006), 34.

⁴⁷ Sari Juliasty, *Cerdast Mendapatkan Dan Mengelola Modal Usaha*, (Jakarta: PT Persero, 2009), 4.

⁴⁸ St Habibah dan Sri Astuti, “Pengaruh Modal dan Lama Usaha terhadap Pendapatan Pedagang dalam Perspektif Bisnis Syariah (Studi pada Pedagang Pasar Sentral Watampone)”, *Jurnal Ilmiah Al Tsarwah 2019*, 66, diakses pada tanggal 30 Juni 2022, <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/altsarwah/article/view/255>.

⁴⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah Juz 1-30*, (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004), 59.

⁵⁰ Suparmako, *Ekonomi Lingkungan*, (Yogyakarta: BPFE, 2012), 34.

fisik dan non fisik dalam jangka waktu lama disebut modal tetap (aktiva tetap). Modal tetap seperti peralatan, gerobak, bangunan dan lain-lain. Sedangkan modal kerja adalah modal aktif yang digunakan untuk menjalankan operasi dan proses produksi, seperti pembelian bahan baku, membayar upah atau gaji, membayar listrik dan lain-lain.

2) Modal pasif. Modal pasif dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

a) Modal Asing (Hutang).

Hutang atau modal asing merupakan modal yang berasal dari luar. Hutang diperoleh dari perorangan maupun bank atau lembaga keuangan lainnya yang sesuai dengan prinsip syariah.

b) Modal Sendiri (Ekuitas).

Modal sendiri pada dasarnya modal yang berasal dari pemilik usaha. Modal sendiri mencerminkan investasi pribadi dari pemilik.

c. Sumber-Sumber Modal

Menurut prawirosoentono sumber-sumber modal dibedakan menjadi 2 yaitu:⁵¹

1) Modal sendiri yaitu modal yang berasal dari investasi sendiri dalam bentuk saham (*stock*), cadangan penyusutan (*depreciation allowance*), laba yang ditahan (*retained earning*).

2) Modal pinjaman yaitu modal yang berasal dari pihak lain, baik dari lembaga institusional maupun lembaga non institusional.

d. Indikator Modal Usaha

Berikut ini beberapa hal mengenai indikator modal usaha yaitu:⁵²

1) Struktur Permodalan.

a) Modal sendiri.

Modal sendiri merupakan modal dari pemilik perusahaan yang disetorkan dalam perusahaan untuk waktu tidak tertentu. Modal sendiri ditinjau dari sudut likuiditas yaitu dana jangka panjang yang tidak tertentu likuiditasnya.

⁵¹ Suyadi Prawirosoentono, *Pengantar Bisnis Modern*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), 118.

⁵² Kartyka Putri, Ari Pradanawartni, dan Bulan Prabawania, "Pengaruh Karakteristik Kewirausahaan, Modal Usaha Dan Peran *Bussiness Development Service* Terhadap Pengembangna Usaha," *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 12.

b) Modal pinjaman.

Modal pinjaman atau sering disebut modal asing merupakan modal yang berasal dari luar perusahaan yang sifatnya sementara bekerja di perusahaan, dan bagi perusahaan modal asing ini merupakan utang yang pada dasarnya harus dibayar kembali.

2) Pemanfaatan modal tambahan

Pengaturan pinjaman modal dari bank atau lembaga keuangan lainnya harus dilakukan dengan baik, gunakan modal tambahan sebagaimana tujuan awal yaitu mengembangkan usaha.

3) Hambatan dalam mengakses modal eksternal.

Hambatan untuk memperoleh modal eksternal seperti sulitnya persyaratan untuk mendapatkan pembiayaan atau kredit bagi usaha mikro kecil dan menengah karena kelayakan usaha, keberadaan agunan serta lamanya berbisnis serta teknis yang diminta oleh bank untuk dapat dipenuhi.

4) Keadaan usaha setelah menambahkan modal.

Dengan adanya penambahan modal, diharapkan suatu usaha yang dijalankan dapat berkembang lebih luas kembali.

B. Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini dibutuhkan beberapa hasil penelitian terdahulu. Adanya penelitian-penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya berperan sangat penting sebagai acuan dan pendukung penelitian yang akan dilakukan. Beberapa penelitian terdahulu yang mendasari penelitian ini sebagai berikut:

No	Nama, Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Rahmadiawati Devi, Pengaruh Modal Usaha dan Sikap Kewirausahaan Terhadap Pendapatan Usaha Kecil (Mikro) di	Modal usaha dan sikap kewirausahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan UKM di	1. Menggunakan variabel independen modal usaha. 2. Menggunakan variabel dependen pendapatan. 3. Menggunakan metode	1. Penelitian ini menggunakan dua variabel bebas yaitu modal usaha dan sikap

	Kawasan M. Said Samarinda. ⁵³	Kawasan M. Said Samarinda. Variabel modal usaha merupakan variabel yang paling kuat pengaruhnya terhadap pendapatan usaha kecil mikro di kawasan M. Said Samarinda	penelitian kuantitatif.	kewirausahaan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan tiga variabel bebas yaitu relokasi, jam kerja, dan modal usaha. 2. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini mengenai pendapatan usaha kecil (mikro), sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengenai pendapatan pedagang kaki lima.
2.	Nursyamsyu, Irfan, Ibrahim R. Mangge,	Modal kerja dan jam kerja secara	1. Menggunakan variabel independen	1. Penelitian ini menggunakan

⁵³ Rahmadiawati Devi, "Pengaruh Modal Usaha dan Sikap Kewirausahaan Terhadap Pendapatan Usaha Kecil (Mikro) di Kawasan M. Said Samarinda," *Jurnal Administrasi Bisnis*, 9, No 1, (2021): 36-45.

	<p>Moh. Anwar Zainuddin, Pengaruh Modal Kerja dan Jam Kerja terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Kelurahan Kabonena.⁵⁴</p>	<p>simultan berbengaruh terhadap pendapatan Pedagang Kaki Lima di Kelurahan Kabonena</p>	<p>jam kerja. 2. Menggunaka n variabel dependen mengenai pendapatan. 3. Menggunaka n metode penelitian kuantitatif.</p>	<p>kan dua variabel bebas yaitu modal kerja dan jam kerja, sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengguna kan tiga variabel bebas yaitu relokasi, jam kerja, dan modal usaha. 2. Variabel dependen dan objek yang digunakan dalam penelitian ini mengenai pendapata n pedagang kaki lima di Kelurahan Kabonena sedangkan penelitian</p>
--	--	--	---	--

⁵⁴ Nursyamsyu, Irfan, Ibrahim R. Mangege, Moh. Anwar Zainuddin, “Pengaruh Modal Kerja dan Jam Kerja terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Kelurahan Kabonena,” *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Bisnis Islam*, 2, No 2, (2020): 91.

				yang akan dilakukan mengenai pendapatan pedagang kaki lima di Alun-Alun Kembangj oyo Pati.
3.	Khasan Setiaji dan Ana Listia Fatuniah, Pengaruh Modal, Lama Usaha, dan Lokasi Terhadap Pendapatan Pedagang Pasar Pasca Relokasi. ⁵⁵	Modal, lama usaha dan lokasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang pasca relokasi Pasar Johar di Kota Semarang.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu mengenai pengaruh modal, dan lokasi pasca relokasi terhadap pendapatan 2. Menggunakan variabel dependen pendapatan. 3. Menggunakan metode penelitian kuantitatif. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian ini menggunakan tiga variabel bebas yaitu modal, lama usaha, dan lokasi sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan tiga variable bebas yaitu relokasi, jam kerja, dan modal usaha 2. Variabel dependen dan objek

⁵⁵ Khasan Setiaji dan Ana Listia Fatuniah, "Pengaruh Modal, Lama Usaha, dan Lokasi Terhadap Pendapatan Pedagang Pasar Pasca Relokasi," *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis*, 6, No. 1, (2018): 1-14.

				yang digunakan dalam penelitian ini mengenai pendapatan pedagang pasar, sedang penelitian yang akan dilakukan mengenai pendapatan pedagang kaki lima di Alun-Alun Kembangjoyo Pati.
4.	Ni Made Dian Utari dan I Ketut Sudiana, Efektivitas Relokasi Pasar dan Dampaknya Terhadap Pendapatan Pedagang Pasar Badung. ⁵⁶	Terdapat perbedaan secara signifikan terhadap pendapatan pedagang Pasar Badung sesudah dan sebelum relokasi pasar. Terbukti bahwa p value sebesar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu mengenai relokasi terhadap pendapatan. 2. Menggunakan variabel dependen pendapatan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian ini menggunakan variabel bebas yaitu relokasi sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan tiga variable

⁵⁶ Nii Made Diyan Utari dan I Ketut Sudyana, "Efektivitas Relokasi Pasar dan Dampaknya Terhadap Pendapatan Pedagang Pasar Badung," *Jurnal Economic Pembangunan Universitas Udayana*, 6, No. 7, (2017).

		0,000 kurang dari 0,05 yang berarti setelah relokasi pasar terlaksana pedagang Pasar Badung mengalami perbedaan pendapatan yang signifikan.		<p>bebas yaitu relokasi, jam kerja, dan modal usaha.</p> <p>2. Variabel dependen dan objek yang digunakan dalam penelitian ini mengenai pendapatan pedagang Pasar Badung sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengenai pendapatan pedagang kaki lima di Alun-Alun Kembangjoyo Pati.</p>
5.	Mochamad Firsta Assyahroni, Analisis Pengaruh Modal Usaha, Jam Kerja, Dan Tingkat Pendidikan Terhadap	Modal usaha dan jam kerja berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan, sedangkan tingkat Pendidikan	<p>1. Menggunakan variabel independen modal usaha dan jam kerja.</p> <p>2. Menggunakan variabel dependen pendapatan.</p>	<p>1. Penelitian ini menggunakan variabel bebas yaitu modal usaha, jam kerja, dan</p>

	<p>Pendapatan Pedagang” Jurnal Ilmiah Fakultas Ekonomi dan Bisnis.⁵⁷</p>	<p>tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan. Ketiga variabel bebas secara simultan berpengaruh terhadap pendapatan.</p>	<p>3. Menggunakan metode penelitian kuantitatif.</p>	<p>tingkat Pendidikan sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan tiga variabel bebas yaitu relokasi, jam kerja, dan modal usaha. 2. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini mengenai pendapatan pedagang sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengenai pendapatan pedagang kaki lima.</p>
--	---	--	--	---

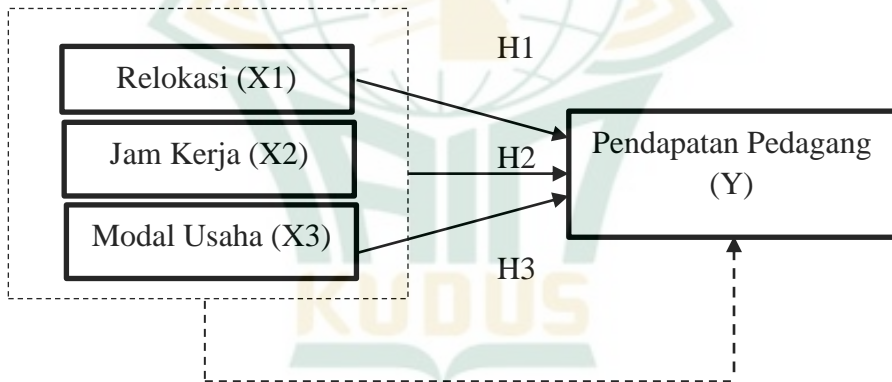
⁵⁷ Mochammad Firista Assyahrony, “Analisis Pengaruh Modal Usaha, Jam Kerja, Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pendapatan Pedagang,” *Jurnal Ilmiah Fakultasi Ekonomi dan Bisnis*, 4, No. 2, (2016): 12.

C. Kerangka Berfikir

Setiap makhluk hidup yang ada di bumi, pada dasarnya mempunyai kebutuhan yang bermacam-macam, mulai dari kebutuhan primer, sekunder bahkan sampai kebutuhan yang bersifat tersier (kemewahan). Pendapatan mempunyai pengaruh yang besar terhadap usaha, semakin besar peningkatan pendapatan maka semakin besar pula kemampuan usaha untuk membiayai segala kegiatan yang akan dilakukan.⁵⁸ Maka dari itu, pendapatan sangat dibutuhkan untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan tersebut. Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu diketahui variabel-variabel yang mempengaruhi pendapatan pedagang seperti adanya modal, lokasi, pengalaman usaha, jam kerja, dll.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini menggunakan beberapa variabel seperti relokasi, jam kerja, dan modal usaha untuk mengetahui pengaruhnya terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kawasan Alun-Alun Kembangjoyo Pati sebagai berikut:

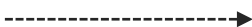
Gambar 2.1 Skema Kerangka Berfikir



Keterangan



: Secara parsial



: Secara simultan

⁵⁸ Budi Prihatminingtias, “Pengaruh Modal, Lama Usaha, Jam Kerja dan Lokasi Usaha terhadap Pendapatan Pedagang di Pasar Landungsari,” *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akutansi* 7, No.2, (2019):149.

D. Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan atau dugaan sementara dari rumusan masalah yang dinyatakan dalam bentuk pernyataan. Disebut sementara, sebab jawaban jawaban hanya berdasarkan beberapa teori relevan, namun belum dibuktikan dengan fakta yang didapat dilapangan. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis belum merupakan jawaban yang empiris, tetapi jawaban teoritis terhadap rumusan suatu masalah.⁵⁹ Untuk memandu masalah yang ada pada penelitian ini, adapun hipotesis yang diajukan penulis yaitu sebagai berikut:

1. Pengaruh relokasi terhadap pendapatan pedagang.

Lokasi dan kualitas lokasi relokasi baru merupakan faktor penting dalam perencanaan relokasi, karena memiliki dampak signifikan terhadap kemudahan lahan usaha, jejaring sosial, lapangan kerja, peluang bisnis, kredit, dan peluang pasar. Pilih lokasi dengan profil lingkungan, sosial, budaya dan ekonomi yang lebih baik dari lokasi sebelumnya, lebih mungkin untuk memulihkan pendapatan bersih.⁶⁰

Hal ini searah dengan penelitian oleh Ni Made Dian Utari dan I Ketut Sudiana mengungkapkan bahwa relokasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan.⁶¹ Berdasarkan hal di atas, hipotesis yang dapat ditetapkan:

H1 : Relokasi berpengaruh positif terhadap pendapatan.

2. Pengaruh jam kerja terhadap pendapatan pedagang

Jam kerja merupakan jangka waktu yang dinyatakan dalam jam yang digunakan untuk bekerja. Dapat diasumsikan bahwa semakin banyak jam kerja yang digunakan berarti pekerjaan yang dilakukan semakin produktif.⁶² Selain itu juga, semakin besar peluang barang yang mereka jual dan dapat menaikkan pendapatan mereka.

Pada penelitian yang dilakukan Rosetyadi Artistyan Firdausa dan Fitri Arianti mengungkapkan bahwa jam kerja secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Kombinasi*, (Bandung: alfabeta, 2013), 99.

⁶⁰ M Airlangga Prasetia dan Luluk Fauzyah, "Dampak Sosial Ekonomi Relokasi Pedagang Kaki Lima Di Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo," *Jurnal Administrasi Negara Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*, 04, No. 02, (2016): 1.

⁶¹ Nii Made Dian Utarii dan I Ketut Sudiana, Efektivitas Relokasi Pasar dan Dampaknya Terhadap Pendapatan Pedagang Pasar Badung, *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 6, No. 7, (2017): 1.

⁶² Mantra, I.B, *Demografi Umum*, 225.

pendapatan pedagang.⁶³ Zakiyatus Soliha dan Arif Hoetoro jam kerja secara positif dan signifikan berpengaruh terhadap pendapatan.⁶⁴ Berdasarkan hal di atas, hipotesis yang dapat ditetapkan:

H2 : Jam Kerja berpengaruh positif terhadap pendapatan.

3. Pengaruh modal usaha terhadap pendapatan pedagang.

Faktor usaha yang harus tersedia sebelum melakukan kegiatan bisnis adalah modal. Besar kecilnya modal akan berpengaruh terhadap perkembangan usaha dalam pencapaian pendapatan.⁶⁵ Modal usaha merupakan faktor pendukung penting bagi pengembangan usaha yang berkelanjutan. Berbagai kajian tentang pengembangan sektor informal atau usaha mikro secara konsisten menyebut peran modal sebagai kendala utama yang dihadapi para pelaku usaha tersebut. Hal ini dimungkinkan dan juga mempengaruhi tingkat pendapatan pedagang.

Penelitian yang dilakukan oleh Mochamad Firsta Assyahroni menunjukkan bahwa modal usaha berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan.⁶⁶ Ayu Fadhlani dan Husaini dalam penelitiannya, menunjukkan bahwa modal berpengaruh positif terhadap pendapatan.⁶⁷ Penelitian Khasan Setiaji dan Ana Listia fatuniah menunjukkan bahwa modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan.⁶⁸ Berdasarkan hal di atas, hipotesis yang dapat ditetapkan:

H3 : Modal Usaha berpengaruh positif terhadap pendapatan.

⁶³ Roesetyadi Artistian Firdausa dan Fitri Arianti, "Pengaruh Modal Awal, Lama Usaha, dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Kios di Pasar Bintoro Demak," *Diponegoro Journal of Economics*, 2, No. 1, (2013): 1-6.

⁶⁴ Zakiyatus Solihah dan Arief Hoetoro, "Pengaruh Modal, Jam Kerja, Lokasi Usaha, dan Pembinaan terhadap Pendapatan Mitra UMKM Indomaret di Kota Malang," *Jurnal ilmiah Mahasiswa FEB*, 4 No. 2, (2015): 3.

⁶⁵ Riyanto, *Pembelanjaan Perusahaan*, (BPF: Yogyakarta, 2001), 48.

⁶⁶ Mochamad Firsta Assyahroni, "Analisis Pengaruh Modal Usaha, Jam Kerja, Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pendapatan Pedagang," *Jurnal Ilmiah Fakultas Ekonomi dan Bisnis*, 4, No. 2, (2016).

⁶⁷ Ayu Fadhlany dan Hussaini, "Pengaruh Modal Kerja, Lama Usaha, Jam Kerja dan Lokasi Usaha terhadap Pendapatan Monza di Pasar Simalingkar Medan," *Jurnal Visioner dan Strategis*, 6 No. 2 (2017): 1-2.

⁶⁸ Khasan Setiaji dan Ana Listia Fatuniah, Pengaruh Modal, Lama Usaha, dan Lokasi Terhadap Pendapatan Pedagang Pasar Pasca Relokasi, *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis*, vol. 6, No. 1, (2018): 1-14.

4. Pengaruh relokasi, jam kerja, dan modal usaha terhadap pendapatan pedagang.

Lokasi usaha perlu adanya pertimbangan yang matang karena lokasi usaha merupakan salah satu strategi dalam usaha yang dapat menentukan tingkat pendapatan suatu usaha.⁶⁹ Selain faktor lokasi, pendapatan yang relatif kecil/rendah sering di pengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut adalah modal yang relatif rendah dan jam kerja yang dibatasi.⁷⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Budi Prihatminingtyas menunjukkan bahwa modal berpengaruh signifikan dan positif terhadap pendapatan dan lokasi usaha berpengaruh positif terhadap pendapatan.⁷¹ Novia Sari dan Sandi Andika dalam penelitiannya menunjukkan bahwa modal, lokasi, dan jam kerja secara simultan berpengaruh terhadap tingkat pendapatan.⁷² Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis yang dapat ditetapkan yaitu:

H4 : Relokasi, jam kerja dan modal usaha secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan.

⁶⁹ Tarigan, Robinson, *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), 122.

⁷⁰ Yustinus Nugroho dan Budi Santoso, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tinggi Rendahnya Pendapatan Pedagang Kaki Lima: Studi Kasus Pedagang Kaki Lima di Jalan Gejayan dan Jalan Malioboro*, (Skripsi: Universitas Sanata Darma Yogyakarta, 2001), 40.

⁷¹ Budi Prihatminingtyas, Pengaruh Modal, Lama Usaha, jam kerja, dan Lokasi Usaha Terhadap Pendapatan Pedagang di Pasar Landungsari, *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi*, Vol. 7, No. 2, (2019): 147-154.

⁷² Novia Sari dan Sandi Andika, “Pengaruh Modal, Lokasi dan Jam Kerja Terhadap Tingkat Pendapatan Pedagang di Wisata Pantai Selatbaru Kecamatan Bantan Dalam Perspektif Ekonomi Islam,” *Jurnal Syariah dan Ekonomi Islam*, 1, No. 2, (2020): 100-115.